

**PERBEDAAN PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN
TANGGUNG JAWAB SISWA SMP PADA PENGGUNAAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS
TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN PKn**

RINGKASAN SKRIPSI



**Oleh :
ENDAH KUSUMASTUTI
09401241043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERBEDAAN PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SMP PADA PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* DALAM PEMBELAJARAN PKn

Oleh

Endah Kusumastuti dan Dr. Marzuki, M.Ag

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan pembentukan karakter mandiri siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn; dan (2) Perbedaan pembentukan karakter tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Test Post-Test Control Group Desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Depok. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *simple random sampling*, yaitu kelas VIII-C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-D sebagai kelas kontrol. Instrumen diuji menggunakan uji validitas dengan rumus korelasi *Product Moment* sedangkan uji reliabilitas dengan rumus *Kuder Richardson KR-20*. Data dianalisis dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan pembentukan karakter mandiri siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji-t yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bahwa besar t_{hitung} karakter mandiri siswa sebesar $2,413 > t_{tabel}=2,000$ atau nilai $sig=0,019 < \alpha=5\%$. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan pembentukan karakter tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji-t yang dilakukan pada nilai tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa besar t_{hitung} karakter tanggung jawab sebesar $2,656 > t_{tabel}=2,000$ atau nilai $sig=0,010 < \alpha=5\%$.

Kata Kunci: *Karakter mandiri, karakter tanggung jawab, model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together.*

I. PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum SMP disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara Indonesia yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku kehidupan siswa sebagai individu maupun anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, pembentukan karakter menjadi hal yang penting dalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Nomor 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Amanah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Sehingga pendidikan diharapkan mampu membantu mengembangkan potensi dalam diri siswa agar kemampuan itu dapat direalisasikan. Jadi karakter siswa dan pendidikan yang berkualitas harus seimbang, tanpa adanya karakter siswa yang baik maka tidak akan tercapai pendidikan yang berkualitas. Menurut Mansyur Ramly (2011: 17-20) ada 18 nilai pendidikan karakter, tetapi peneliti

hanya akan memfokuskan pembentukan karakter mandiri dan karakter tanggung jawab siswa di sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru selalu berinteraksi dengan siswa agar dapat menyampaikan isi dari pelajaran tersebut dengan baik serta dapat memunculkan umpan balik siswa. Harapan yang ada pada setiap guru adalah materi pelajaran yang disampaikan pada siswa dapat dipahami secara tuntas. Tujuan ini dapat berjalan dengan baik tergantung cara penyampaian materi serta cara guru dalam mengimplementasikan proses tersebut kepada siswa agar terbentuk pola sikap siswa khususnya pembentukan karakter.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagian besar masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dalam memberikan materi kepada siswa. Penggunaan metode ceramah tersebut mengakibatkan siswa cepat bosan dan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan siswa cenderung enggan mengajukan pertanyaan. Banyak siswa yang tidak mau bertanya meskipun mereka belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Tetapi ketika guru menanyakan bagian yang belum mereka mengerti seringkali siswa hanya diam, dan setelah guru memberikan tugas barulah guru mengerti sebenarnya ada bagian dari materi yang belum di mengerti siswa. Metode belajar semacam itu mengakibatkan siswa tidak serius dan cepat bosan dalam mengikuti pelajaran. Pembelajaran PKn yang terasa membosankan dan pendidikan karakter sebagai misi utamanya menjadi tidak terlaksana dengan baik. Pembelajaran semacam itu justru memberikan pendidikan karakter yang tidak mandiri, tidak percaya diri, dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab yang sangat bertentangan dengan karakter yang seharusnya dibelajarkan.

Guna mengatasi masalah tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keikutsertaan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yakni melalui model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta struktur yang menghendaki

siswa saling membantu dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* karena model ini guru berperan penting membimbing siswa melakukan diskusi kelas sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar, siswa dapat memecahkan masalah, dapat memahami materi pelajaran, dapat membuat kesimpulan dan mempresentasikan hasil diskusi tersebut sebagai langkah evaluasi kemampuan siswa terhadap kegiatan belajar yang dilakukan.

Dengan adanya pembelajaran kooperatif menjanjikan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan kerja sama di antara siswa, menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga akan mendorong terwujudnya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif. Khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan berperan serta, siswa menjadi siap, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dan dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. Melalui model pembelajaran kooperatif ini peneliti dapat membandingkan perbedaannya terhadap pembentukan karakter siswa dalam pelajaran PKn jika dibandingkan dengan metode ceramah.

II. KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Pendidikan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema (2010: 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan,

kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

B. Tinjauan Mengenai Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang lebih banyak meningkatkan kualitas proses pembelajaran daripada pengalaman belajar individu. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran kerjasama dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut siswa saling bekerja sama mengoptimalkan kegiatan belajar mereka masing-masing dan kegiatan belajar siswa lain (Ridwan Benny, 2003: 2). Model pembelajaran kooperatif mendorong siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran dan berupaya untuk mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan siswa lainnya dalam kelompok.

C. Tinjauan Mengenai Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini berguna untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Penerapan tipe ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa sehingga hasil belajar akan meningkat.

D. Tinjauan Mengenai Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap sekelompok siswa (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006: 97). Metode ini dapat dikatakan sebagai metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan kepahaman siswa. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Penyampaian informasi kepada siswa tidak lepas dari bentuk ceramah. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran yang masih tradisional seperti di pedesaan, yang memang kekurangan fasilitas.

E. Tinjauan Mengenai Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Sunarso, dkk (2008: 1-2). Menurut lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, menyatakan bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Test Post-Test Control-Group Design*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Depok yang berlokasi di Jalan Dahlia Perumnas CC Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada bulan Juli 2013 sampai September 2013.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Depok yang berjumlah 128 siswa. Sedangkan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *simple random sampling* dengan cara di undi, diperoleh 2 kelas sampel secara acak dari populasi yang terdiri dari 4 kelas VIII SMP N 2 Depok. Berdasarkan hasil undian di dapat sampel penelitian kelas VIII-C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-D sebagai kelas kontrol.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan pembentukan karakter mandiri dan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PKn. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban. Bentuk angket yang digunakan adalah *Check list*, yaitu daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda check (√) pada kolom yang sesuai. Skala ukuran dalam angket ini adalah skala yang tersedia dua jawaban

yang menggambarkan ya dan tidak. Dari pertanyaan yang diajukan dalam angket tersebut, ada dua pertanyaan bersifat positif dan negatif. Instrumen yang digunakan yaitu daftar angket.

2. Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa SMP. Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai data pelengkap dari angket yang diajukan. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi.

E. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen pada penelitian ini dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat kevaliditas/ kesahihan suatu instrumen. Rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan tingkat kepercayaan suatu instrumen. Rumus yang digunakan adalah *Kuder Richardson KR-20*.

F. Teknik Analisis Data

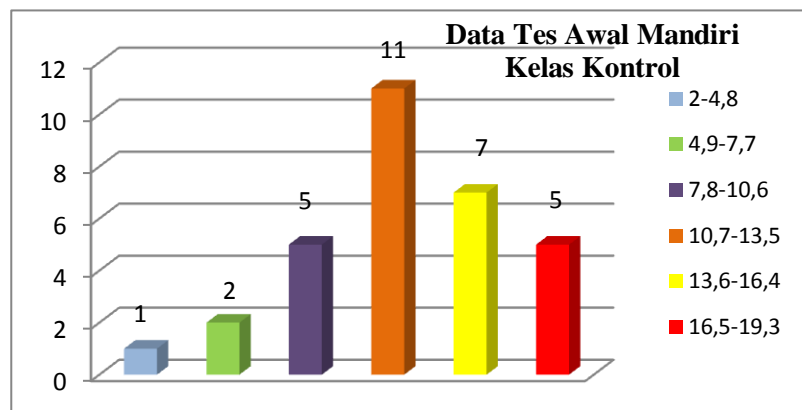
Teknik analisis data dengan menggunakan Uji-t, yakni untuk mengetahui perbedaan pembentukan karakter mandiri dan karakter tanggung jawab kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn. Teknik prasyarat analisis data dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh, yaitu dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui seragam tidaknya varians sampel dari populasi yang sama. Rumus yang digunakan dalam uji homogenitas yaitu dengan menggunakan Uji-F.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Tes Awal Karakter Mandiri dan Karakter Tanggung Jawab Siswa

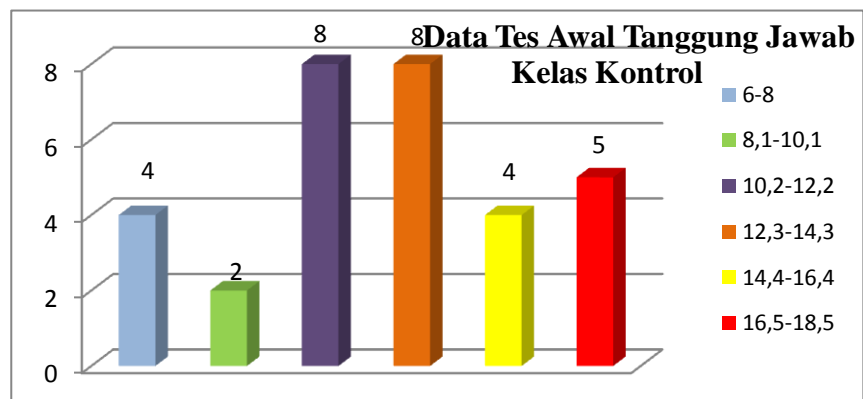
- a. Data tes awal karakter mandiri kelas kontrol digambarkan pada diagram dari distribusi frekuensi berikut:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Tes Awal Variabel Karakter Mandiri Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tes awal variabel karakter mandiri belajar kelas kontrol sebagian besar terdapat pada interval 10,7 – 13,5 yaitu sebanyak 11 siswa (35,5%).

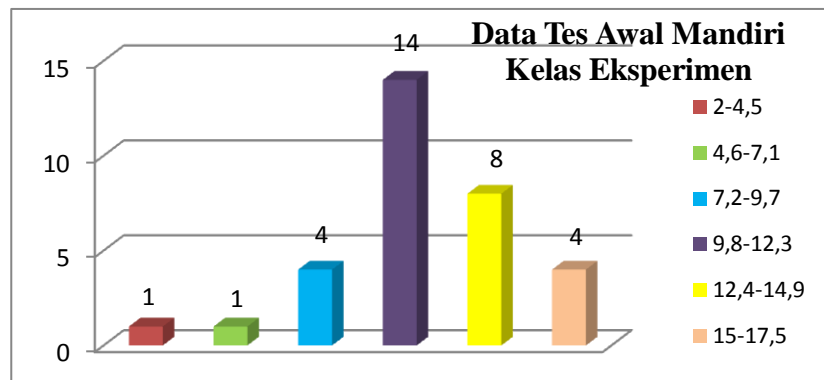
- b. Data tes awal karakter tanggung jawab kelas kontrol digambarkan pada diagram dari distribusi frekuensi berikut:



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Tes Awal Variabel Karakter Tanggung Jawab Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tes awal variabel karakter tanggung jawab belajar kelas kontrol sebagian besar terdapat pada interval 10,2 – 12,2 dan interval 12,3 – 14,3 yaitu sebanyak 8 siswa (25,8%).

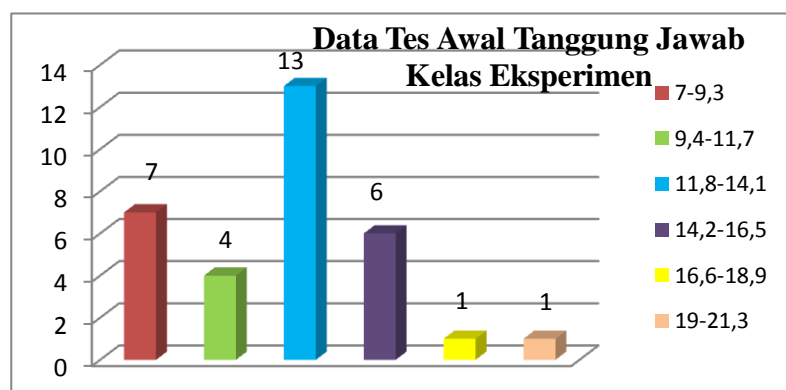
- c. Data tes awal karakter mandiri kelas eksperimen digambarkan pada diagram dari distribusi frekuensi berikut:



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Tes Awal Variabel Karakter Mandiri Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tes awal variabel karakter mandiri belajar kelas eksperimen sebagian besar terdapat pada interval 9,8 – 12,3 sebanyak 14 siswa (43,8%).

- d. Data tes awal karakter tanggung jawab kelas eksperimen digambarkan pada diagram dari distribusi frekuensi berikut:

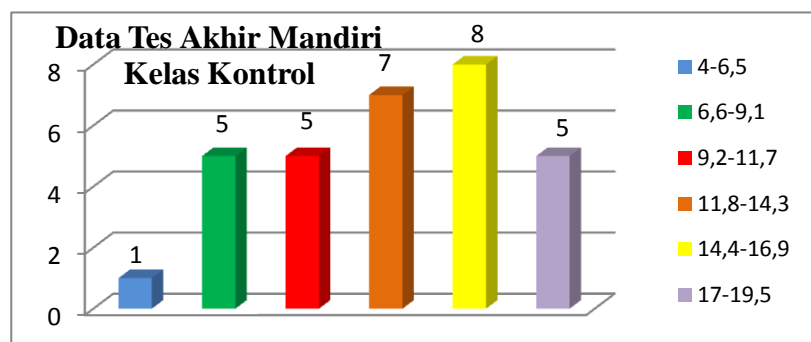


Gambar 4. Distribusi Frekuensi Tes Awal Variabel Karakter Tanggung Jawab Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tes awal variabel tanggung jawab belajar kelas eksperimen sebagian besar terdapat pada interval 11,8 – 14,1 sebanyak 13 siswa (40,6%).

2. Data Tes Akhir Karakter Mandiri dan Karakter Tanggung Jawab Siswa

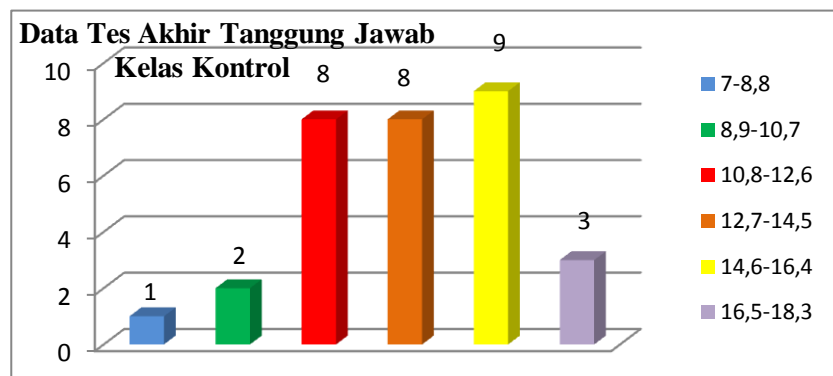
- a. Data tes akhir karakter mandiri kelas kontrol digambarkan pada diagram dari distribusi frekuensi berikut:



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Tes Akhir Variabel Karakter Mandiri Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tes akhir variabel karakter mandiri belajar yang menggunakan metode konvensional sebagian besar terdapat pada interval 14,4 – 16,9 sebanyak 8 siswa (25,8%).

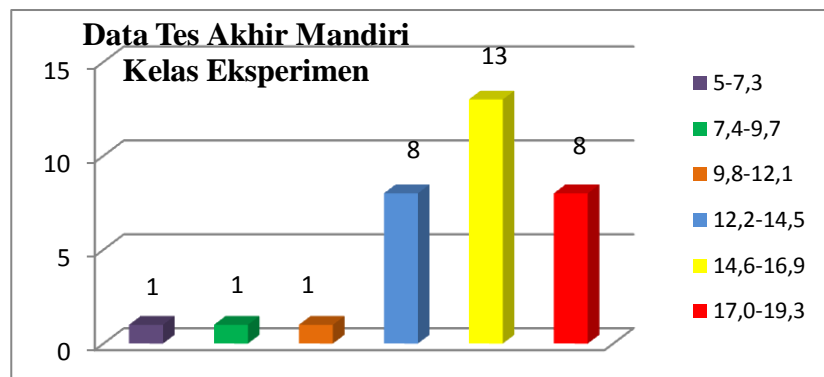
- b. Data tes akhir karakter tanggung jawab kelas kontrol digambarkan pada diagram dari distribusi frekuensi berikut:



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Tes Akhir Variabel Karakter Tanggung Jawab Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tes akhir variabel karakter tanggung jawab belajar yang menggunakan metode konvensional sebagian besar terdapat pada interval 14,6 - 16,4 sebanyak 9 siswa (29,0%).

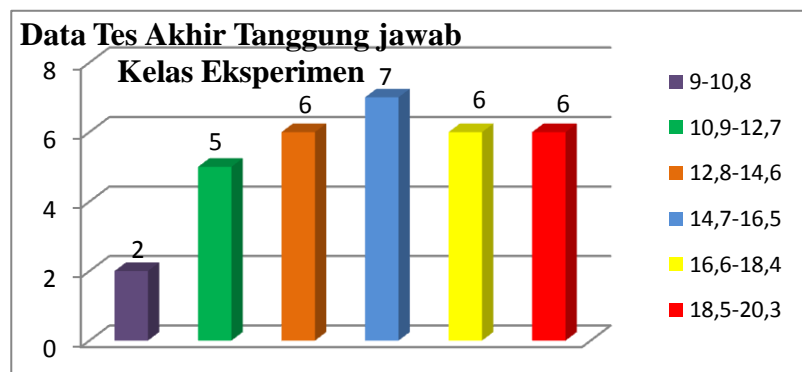
- c. Data tes akhir karakter mandiri kelas eksperimen digambarkan pada diagram dari distribusi frekuensi berikut:



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Tes Akhir Variabel Karakter Mandiri Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tes akhir variabel karakter mandiri belajar kelas eksperimen sebagian besar terdapat pada interval 14,6 – 16,9 sebanyak 13 siswa (40,6%).

- d. Data tes akhir karakter tanggung jawab kelas eksperimen digambarkan pada diagram dari distribusi frekuensi berikut:



Gambar 8. Distribusi Frekuensi Tes Akhir Variabel Karakter Tanggung Jawab Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 8 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tes akhir variabel karakter tanggung jawab belajar kelas eksperimen sebagian besar terdapat pada interval 14,7 – 16,5 sebanyak 7 siswa (21,9%).

3. Data Tes Awal dan Tes Akhir Karakter Mandiri dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran PKn.

- a. Karakter mandiri siswa dalam pembelajaran PKn pada saat tes awal di kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa (25,8%) yang skornya termasuk kategori baik, 20 siswa (64,50%) masuk dalam kategori cukup, dan 3 siswa (9,7%) masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor tes awal karakter mandiri belajar PKn kelas kontrol adalah kategori cukup.

Sedangkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran PKn pada saat tes awal di kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa (12,5%) yang skornya termasuk kategori baik, 26 siswa (81,30%) dalam kategori cukup, dan 2 siswa (6,3%) dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor tes awal karakter mandiri belajar kelas eksperimen adalah kategori cukup.

- b. Karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PKn pada saat tes awal di kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat 9 siswa (29,00%) yang skornya termasuk kategori baik, 21 siswa (67,7%) dalam kategori cukup, dan 1 siswa (3,2%) masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor tes awal tanggung jawab belajar PKn kelas kontrol termasuk dalam kategori cukup.

Sedangkan karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PKn pada saat tes awal di kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa (25,00%) termasuk kategori baik, 20 siswa (62,50%) kategori cukup, dan 4 siswa

(12,5%) kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor tes awal karakter tanggung jawab belajar kelas eksperimen adalah kategori cukup.

- c. Karakter mandiri siswa dalam pembelajaran PKn pada saat tes akhir di kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat 9 siswa (29%) termasuk kategori baik, 20 siswa (64,5%) kategori cukup, dan 2 siswa (6,5%) kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor tes akhir karakter mandiri belajar PKn kelas kontrol dalam kategori baik.

Sedangkan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran PKn pada saat tes akhir di kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa (43,8%) termasuk dalam kategori baik, 17 siswa (53,1%) dalam kategori cukup, dan 1 siswa (3,1%) dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor tes akhir karakter mandiri belajar PKn kelas eksperimen dalam kategori cukup.

- d. Karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PKn pada saat tes akhir di kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat 12 siswa (38,70%) termasuk kategori baik, 18 siswa (58,10%) dalam kategori cukup, dan 1 siswa (3,20%) dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor tes akhir karakter tanggung jawab belajar PKn kelas kontrol dalam kategori cukup.

Sedangkan karakter tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PKn pada saat tes akhir di kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 19 siswa (59,40%) termasuk kategori baik, 13 siswa (40,60%) dalam kategori cukup, sedangkan kategori kurang tidak ada. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor tes akhir karakter tanggung jawab kelas eksperimen dalam kategori baik.

4. Hasil Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Hasil uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa semua variabel tes awal dan tes akhir kelas eksperimen maupun kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tes awal dan tes akhir kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Data tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 5% pada ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tes awal dan tes akhir kedua kelas tersebut homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji-t.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh hasil perhitungan uji-t karakter mandiri akhir membuktikan bahwa t_{hitung} 2,413 dan nilai t_{tabel} dengan db 61 pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,000. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai P lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,019 < 0,05$) maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pembentukan karakter mandiri siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.

Hasil uji-t karakter tanggung jawab menunjukkan bahwa t_{hitung} 2,656 dan nilai t_{tabel} dengan db 61 pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,000. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai P lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,010 < 0,05$) maka disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan pembentukan karakter tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter mandiri dan karakter tanggung jawab pada mata pelajaran PKn dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah yang guru gunakan dalam pembelajaran PKn di kelas kontrol.

B. Pembahasan

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* maupun metode ceramah, siswa diberikan tes awal mengenai materi yang akan di pelajari dan angket pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab sebelum tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada kelas eksperimen, yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan tiap kelompok diberi nomor sehingga dalam setiap kelompok mempunyai nomor berbeda-beda sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok tersebut. Selanjutnya guru memberi pertanyaan yang harus di jawab oleh setiap kelompok dan siswa diharuskan saling berpikir bersama/ berdiskusi dalam menjawab pertanyaan, kemudian guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari anggota kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan untuk menyiapkan jawabannya. Guru secara acak memilih kelompok mana yang harus menjawab, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan maju di depan kelas untuk memberikan jawabannya di depan kelas, kemudian kelompok lain dari nomor yang sama memberi tanggapan dari jawaban tersebut. Hal ini dilakukan

berulang-ulang sampai seluruh siswa dari masing-masing kelompok mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Langkah selanjutnya setelah 3x perlakuan maka seluruh siswa diberikan soal yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan materi yang didapatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan angket tentang pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa.

Penerapan metode ceramah pada kelas kontrol dilaksanakan seperti biasa yaitu, guru menerangkan materi pelajaran secara lisan di depan kelas, setelah 3x pertemuan, guru memberikan soal dan angket tentang pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa penelitian ini berhasil membuktikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan pembentukan karakter mandiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Depok. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} pada karakter mandiri sebesar 2,413 dan t_{tabel} pada df 61 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,019 < 0,05$).

Selain itu hasil analisis data juga berhasil membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Depok. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} pada tes akhir karakter tanggung jawab belajar siswa sebesar 2,656 dan t_{tabel} pada df 61 sebesar 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,010 < 0,05$).

Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa selama proses pemberian perlakuan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dari hari ke hari semakin baik. Pada kelas kontrol karakter mandiri dan karakter tanggung jawab belum terlihat. Sementara pada kelas eksperimen untuk karakter mandiri telah membudaya, sedangkan karakter tanggung jawab mulai berkembang.

Hal itu bisa dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, sebelum dilakukan perlakuan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* guru merupakan satu-satunya sumber informasi, di kelas siswa terlihat pasif dan tidak memiliki semangat belajar. Ketika diberi tugas, mereka enggan untuk mengerjakannya, mereka lebih senang mencontek hasil pekerjaan temannya. Tetapi setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* fungsi guru berubah menjadi fasilitator, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama diskusi kelompok, mereka tidak malu bertanya dan mengemukakan pendapat di depan kelas. Siswa terlihat antusias ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik. Siswa juga terlihat rajin mencari sumber informasi baik melalui media massa maupun elektronik, fasilitas perpustakaan juga digunakan secara maksimal.

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dikarenakan penerapan metode ini membuat siswa tidak bergantung lagi pada anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab sendiri terhadap permasalahan yang dibahas dalam kelompok belajar sesuai dengan nomor masing-masing anggota kelompok. Selain itu siswa juga bebas mengemukakan pendapat secara lisan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Teknik kepala bernomor terstruktur ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa serta hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran akan meningkat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pembentukan karakter mandiri siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji-t yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bahwa besar t_{hitung} karakter mandiri siswa sebesar $2,413 > t_{tabel}=2,000$ atau nilai $sig=0,019 < \alpha=5\%$. Hal ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan pembentukan karakter mandiri siswa dalam mata pelajaran PKn.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pembentukan karakter tanggung jawab siswa SMP pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran PKn. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji-t yang dilakukan pada tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa t_{hitung} karakter tanggung jawab sebesar $2,656 > t_{tabel}=2,000$ atau nilai $sig=0,010 < \alpha=5\%$. Hal itu berarti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terbukti dapat meningkatkan karakter mandiri dan tanggung jawab belajar siswa. Oleh karena itu, guru disarankan

untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sebagai alternatif penggunaan model pembelajaran pendidikan dalam meningkatkan karakter mandiri dan karakter tanggung jawab siswa.

2. Bagi Orang Tua Siswa

Para orang tua siswa hendaknya mengupayakan untuk memberikan waktu khusus mereka dalam menemani anaknya ketika belajar. Perhatian yang orang tua berikan di dalam lingkungan rumah akan memberikan kesan kepada anak, bahwa orang tua tidak hanya bersikap acuh kepada anak tetapi memperhatikan anak ketika belajar. Ketika anak sedang belajar alangkah baiknya jika orang tua tidak menonton TV, karena konsentrasi anak akan terpecah antara belajar dengan menonton TV. Selain itu, orang tua harus memberikan pengertian kepada anak bahwa ketika guru di sekolah sedang memberikan nasehat atau saran, anak harus memperhatikan penjelasan yang guru sampaikan. Hal ini akan jauh lebih membantu guru dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan baik.

3. Bagi Kepala Sekolah

Para Kepala Sekolah hendaknya lebih meningkatkan pengawasan kepada guru-guru dalam memberikan materi belajar kepada siswanya. Khususnya ketepatan dalam memilih metode belajar yang baik dan meningkatkan dorongan kepada siswa. Agar siswa jauh lebih rajin belajar untuk lebih mudah memahami berbagai mata pelajaran terutama dalam mata pelajaran PKn.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti metode pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini tidak hanya pada siswa SMP Negeri tetapi juga SMP swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mansyur Ramly. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: LPPKS.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Ridwan Benny. (2003). *Cooperative Learning sebuah Metode Pembelajaran*. Jakarta: Penataran KBK.
- Sunarso, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.